

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam disertasi ini membahas urgensi dan arah penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini adalah latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, maksud dan tujuan, serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang kehidupan manusia teolog, filsuf, ilmuwan, dan dokter telah tertarik pada konsep harapan. Namun, penelitian awal tentang harapan lebih difokuskan terutama pada penyakit, baik medis dan kejiwaan. Dalam psikologi, kehilangan harapan (keputusasaan) telah diteliti dan terkait (berkorelasi) dengan berkurangnya kepuasan hidup Beck, dkk., (dalam Chamodraka, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan harapan (*hopelessness*) merupakan prediktor yang lebih akurat pada kasus bunuh diri dibandingkan penyebab depresi (Beck, Steer, Kovacs, & Garrison, 1985; Chamodraka, 2008).

Berbagai temuan yang ada, konstruk keputusasaan (*hopelessness*) telah berubah menjadi variabel populer dalam penelitian psikoterapi. Terlepas dari utilitas penelitian keputusasaan, paradigma patologis tradisional psikologi, yang "berkonsentrasi pada memperbaiki kerusakan, kesalahan, penyakit dan kekurangan dalam fungsi manusia", menyadarkan berbagai pihak bahwa kekuatan positif dari harapan dalam psikoterapi masih kurang diperhatikan (Seligman, 2004, hlm. 4). Pentingnya harapan kepada manusia sebagai kekuatan hidup yang dinamis telah menarik perhatian para peneliti dan profesional dari berbagai disiplin selama lebih dari tiga dekade (Farran, Herth, & Popovich, 1995; Chamodraka; 2008). Kekuatan harapan pada beberapa tahun terakhir telah diidentifikasi sebagai faktor penting untuk mempromosikan kesehatan dan penyembuhan (Miller & Powers, 1988; Farran & Popovich, 1990; Chamodraka, 2008).

Selama tahun 1960 dan 1970-an, psikolog (Cantril, 1964; Farber, 1968; Mowrer, 1960; Stotland, 1969) dan psikiater (Frank, 1968; Melges & Bowlby,

1969; Menninger, 1959) bersepakat bahwa pada prinsipnya harapan didasarkan pada ekspektasi positif untuk pencapaian tujuan. Selama ini, Jerome Frank dan Ezra Stotland menjelaskan pentingnya harapan bagi kesehatan mental (Frank, 1961, 1968, 1971, 1973; Stotland, 1969; Stotland & Kobler, 1965).

Harapan adalah bagian integral dari bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya. Darren Webb (2013) menggambarkan harapan dari rangkuman pendapat pendapat tokoh sebagai tema pokok dari keberadaan manusia, “kondisi mental manusia yang paling utama” serta “kondisi yang memimpin dalam aksi kehidupan (tindakan) manusia (Bloch, 1995, hlm. 75; Schumacher, 2003; McGreer, 2004, hlm. 102). Manfaat dari harapan telah banyak dicatat (Duncan-Andrade, 2009; Bullough & Hall-Kenyon, 2011)

Harapan merupakan konstruk “payung” yang penting bagi faktor-faktor yang ada dalam diri manusia dan psikoterapi. Hal ini diungkap oleh peneliti dan praktisi lintas generasi (Snyder, Ilardi, Michael, & Cheavens, 2000; Snyder, Michael, & Cheavens, 1999; Snyder & Taylor, 2000; Snyder, Irving, & Anderson, 1991; Yalom, 1995). Pentingnya harapan dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa tokoh. Menurut Paulo Freire (2007a, hlm. 87; Andrews, 2010, hlm. 323) tanpa harapan tidak ada cara kita dapat mulai berpikir tentang pendidikan. Sementara itu, *Editorial dari Cambridge Journal of Education* mendeklarasikan harapan sebagai tiang fondasi utama dalam pendidikan dan seluruh proses yang terkait harapan dapat dikategorikan sebagai pengalaman manusia dan saat ini studi tentang harapan telah menjadi bidang yang sangat luas untuk diteliti.

Menurut Yahya (2003, hlm. 11-18) manusia yang tidak memiliki harapan mengindikasikan adanya *disbelief* atau lemahnya iman. Lebih lanjut dinyatakan bahwa harapan dalam tingkatan yang tinggi adalah yang ditujukan pada raihan janji Allah dan Surga. Individu menjadi tidak memiliki harapan atau pesimis saat tidak mempercayai sesuatu terjadi atas kemauan atau kehendak individu. Oleh karenanya individu yang berdoa dan memiliki keinginan adalah orang yang memiliki harapan yang tinggi.

Berbagai penelitian mengenai harapan kemudian mulai dikaitkan dengan faktor budaya. Para peneliti mulai melihat pengembangan harapan

dapat dan berorientasi pada cakupan praktek-praktek budaya. Berkaitan dengan masalah ini adalah salah satu pokok pemikiran yang banyak dikaji adalah perbedaan harapan pada budaya kolektif dan individualistis (Triandis dkk, 1988). Penelitian tentang harapan saat ini telah melintasi berbagai budaya. Contohnya, Averill dkk. (1990) yang melakukan penelitian tentang makna harapan di Korea dan Amerika Serikat; penelitian Mattos (2009) tentang peran harapan dalam praktek pengajaran di Brasil; dan penelitian Cherrington (2013) dengan subyek pemuda di Afrika Selatan.

Pada lapangan pekerjaan harapan menjadi aspek yang penting dan diperlukan oleh setiap individu. Data yang didapatkan oleh pemerintah Inggris pada tahun 2001 menyatakan bahwa hampir separuh dari individu yang bekerja sebagai guru di sekolah yang dikelola negara (sekolah negeri) memaksa untuk mengambil masa cuti atau ijin bekerja selama empat minggu atau lebih dikarenakan kelelahan atau sakit karena bekerja. Ditambahkan lagi diperkirakan terdapat lebih dari 5000 guru yang meminta pensiun setiap tahun dikarenakan masalah kesehatan dan kelelahan. Berdasarkan data yang ada tersebut analisis yang dilakukan oleh pemerintah Inggris menyatakan masalah tersebut bermuara pada minimnya harapan atau hilangnya harapan pada para guru dalam mendidik. Hal tersebut menunjukkan arti penting dari harapan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Alarcon, Bowling, dan Khazon (2013) menginisiasi studi meta analisis terkait harapan (95 sampel) dan optimisme (280 sampel), studi dilakukan pada artikel yang dipublikasikan dari tahun 1966-2012, menggunakan *Life Orientation Scale* untuk mengukur optimisme, dan *Snyder Hope Scale* untuk harapan. Sejumlah peneliti lain, melakukan kajian penelitian secara kualitatif mengenai harapan. Namun, studi meta-analisis secara kuantitatif pada atribut harapan sangat terbatas. Meta analisis lain dilakukan Hammer, Mogensen, dan Hall (2009) pada subyek orang dewasa telah berhasil mengidentifikasi sejumlah variabel terkait. Review yang dilakukan secara integratif dan meta sintesis menemukan perluasan makna harapan orang dewasa. Harapan diketahui juga sangat erat berkaitan dengan kesuksesan akademik pada siswa di perguruan tinggi (Snyder, Cheavens, & Michael, 1999). Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan

hanya ditemukan satu penelitian yang integratif terkait dengan harapan pada remaja (Esteves dkk., 2013).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herrero, Dianne M (2014) di Perguruan Tinggi yang menyatakan bahwa manifestasi dari kehilangan dan harapan yang rendah pada individu terkait dengan motivasi, resiliensi dan rendahnya prestasi akademik. Permasalahan manifestasi harapan akademik yang hilang dan rendah tersebut ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Akademik dan Admisi (BAA UAD, 2015) diketahui rerata IPK mahasiswa pada Tahun Studi (TS) 2013/ 2014 adalah sebesar 3.19. Di lain pihak diketahui bahwa tingkat masa studi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan pada Tahun Studi (TS) 2013/ 2014 adalah 4 tahun 53 hari. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tersebut dimungkinkan sesuai dengan hasil penelitian tentang harapan mahasiswa. Pemilihan Universitas Ahmad Dahlan sebagai pilihan kedua dan ketiga merupakan masalah lain dari tingkat harapan akademik mahasiswa. Masalah lain yang turut mempengaruhi harapan akademik adalah asal daerah mahasiswa yang tersebar hingga daerah perpendic dan terluar di Indonesia.

Hasil penelitian Hartanto (2016) menunjukkan bahwa pada dua aspek harapan yang dimiliki mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan, diketahui *agency* mahasiswa lebih tinggi dibandingkan *pathways*. Artinya mahasiswa lebih memiliki keinginan (*willpower*) namun tidak memiliki rencana untuk mencapai tujuan (*agency*) yang lebih baik. Sementara itu, hasil uji statistik secara lebih detail menunjukkan tidak ada perbedaan harapan baik pada aspek *pathways* dan *agency* ditilik dari jenis kelamin. Berdasarkan analisis hasil perhitungan diketahui mahasiswa dengan latar belakang suku Sunda memiliki *pathways* dan *agency* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa suku Jawa. Sementara itu harapan paling rendah diketahui dari mahasiswa berlatar belakang suku Melayu.

Meski terlihat hampir tidak ada perbedaan, namun nilai aspek *agency* pada laki-laki dengan latar belakang Sunda lebih tinggi dibanding perempuan, yaitu sejumlah 27.44 dan pada perempuan sebesar 25.63. Pada bagian hasil

naratif yang dituliskan oleh mahasiswa semua menuliskan harapan merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka. Harapan yang dimiliki mahasiswa terarah pada diri pribadi (nilai memuaskan, lulus, menikah, studi lanjut), pekerjaan (karir) dan orang tua, namun kesemuanya masih dominan pada berorientasi diri pribadi.

Berbagai penelitian terbatas yang dilakukan untuk melihat hubungan antara harapan dengan berbagai variabel terkait telah dilakukan. Harapan diketahui berkorelasi dengan *psychological adjustment* (Joanna O. Shadlow dkk, 2014) pada individu, kesehatan fisik (Kaethe Weingarten, 2010) serta pencapaian prestasi akademik (Adela Yarcheski; Noreen E. Mahon, 2014) dan hasil prestasi di bidang olah raga pada atlet (Snyder, 2000). Harapan pada penelitian lain memberikan kontribusi dalam kesehatan seorang individu (Dorota, 2015). Hal ini berarti bahwa seorang individu yang mengalami penyakit namun memiliki harapan yang tinggi akan dapat lebih terbantu dalam proses penyembuhan yang dilakukan dengan bekerja sama bersama medis. Harapan diketahui memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan hidup, dukungan dari keluarga dan teman, serta optimis (Lisa M. Edwards, 2007; Adela Yarcheski dan Noreen E. Mahon, 2014).

Anak dengan harapan yang tinggi diketahui memiliki tingkat depresi (Ashby, Jeffrey S; Dickinson, dkk., 2011; Amanda E Hunsaker, dkk., 2014) yang rendah dan tingkat persepsi diri yang tinggi (Shazly Savahl, dkk. 2013), penampilan fisik yang lebih terjaga, penerimaan sosial dan kompetensi akademik yang tinggi. Lebih lanjut dari hasil penelitian lain harapan diketahui berkorelasi dengan pendidikan, aktualisasi diri, hubungan personal, aspirasi personal, *material possessions* karir dan *physical well-being* (Olena, 2011). Selain itu, harapan diketahui memiliki korelasi dengan kekerasan (Shazly Savahl, dkk., 2013), serta kedamaian (Chen-Cohen, dkk., 2013). Harapan diketahui turut memberikan kontribusi dalam resiliensi individu (Tack-Ho Kim dkk., 2005). Hasil lain menunjukkan bahwa *burnout* merupakan manifestasi dari hilangnya harapan pada individu.

Berbagai penelitian mengenai harapan telah diarahkan pada perbedaan latar belakang jenis kelamin, perbedaan status sosial dan ekonomi keluarga,

pendidikan orang tua, dukungan dari guru dan lingkungan serta teman sebaya. Kajian tentang harapan kemudian mulai dikaitkan dengan faktor budaya. Penelitian empiris komparatif yang dilakukan oleh Lopez dkk., (2003, hlm. 103) menyatakan bahwa harapan *looks and behaves* berbeda dalam konteks lintas budaya dan kelompok sosial.

Harapan dapat tertanam dalam proses sosial-kognitif, seperti Snyder dkk (1997) budaya dapat mempengaruhi cara manusia memilih, menafsirkan, proses, dan menggunakan informasi (Triandis, 1994). Masyarakat kolektif menekankan pentingnya kelompok dan nilai-nilainya, kegiatan, dan peran atas kegiatan independen dan prestasi yang merupakan ciri khas dari masyarakat individualistis. Selain itu, individu dengan sikap kolektivis cenderung lebih peka terhadap efek eksternal, mendalam, dan situasional terhadap perilaku pribadi, dengan sesuai perbedaan keyakinan mengenai kesehatan pribadi, penyesuaian, dan tanggung jawab (Landrine & Klonoff, 1992). Berdasarkan paparan dan berbagai penelitian yang dilakukan tersebut dapat dipahami bahwa harapan merupakan aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan individu.

Berbagai pendekatan konseling pernah diteliti dan dikembangkan untuk meningkatkan harapan individu. Beberapa pendekatan yang digunakan adalah: Problem Solving dan Konseling Berfokus Solusi, Pendekatan Feminis (Snyder: 2000), Konseling Kognitif Perilaku (Lopez, 2018), pendekatan *Possible Selves* (Lopez, 2007), dan pendekatan *Identity-Based Motivation* (Oyserman & Destin, 2010). Berbagai pendekatan konseling yang digunakan tersebut dinilai masih belum mampu memberikan dampak yang cukup memadai. Hal ini dikarenakan penggunaan berbagai pendekatan tersebut di antaranya masih terarah pada masalah dan penyakit yang dialami individu. Hal ini kemudian yang menyebabkan banyak peneliti mulai mengeksplorasi pendekatan baru.

Pasca perubahan paradigma psikologi positif muncul berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang baru adalah *Strength Based Therapy* atau dikenal dengan Konseling Kekuatan Diri. Pendekatan ini muncul dan berkembang pasca perkembangan pendekatan psikologi positif pengembangan

harapan lebih menggunakan asumsi dan filosofi berbasis kekuatan diri. Pendekatan ini mulai dikembangkan pada tahun 2000an pasca pengembangan psikologi positif oleh Seligman. Semakin menguat pasca penerbitan buku *Strength Based Therapy* oleh Smith (2013).

Strengths Based Counseling atau Konseling Kekuatan Diri berfokus pada kekuatan yang melekat dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh seorang individu, dan menggunakannya sebagai fondasi dalam meraih kesuksesan masa depan dan pemecahan masalah. Konseling kekuatan diri tidak memfokuskan perhatian pada masalah atau menggunakan bahasa yang stigma atau membuat orang merasa seperti korban. Pendekatan konseling kekuatan diri berfokus pada pemberdayaan individu dengan menarik perhatian positif yang sudah ada di dalam diri dan di lingkungan sekitar mereka. Konseling kekuatan diri menyatakan bahwa individu tidak ditentukan dan didefinisikan dari masalah, diagnosis, atau penyakit. Sebaliknya mereka ditentukan oleh kapasitas individu dalam pertumbuhan dan perubahan.

Teori konseling kekuatan diri (*Strengths Based Counseling*) merupakan integrasi teoretis dari beberapa teori yang diolah dan dipadukan untuk menghasilkan kerangka kerja konseptual terbaik yang merupakan sintesis dari beberapa kerangka kerja konseptual psikoterapi. Kerangka konseptual diambil dari review literatur tentang perspektif kekuatan (*strength*), *prevention movement*, gerakan psikologi positif, *need and drive theory*, dan logotherapy (Aspinwall, 2001; Frankl, 1963; Isen, 2002; Maslow, 1954, 1971; Seligman, 1998, 1999; Smith: 2014). Teori baru ini merupakan suatu pendekatan integratif yang memadukan pendekatan psikologi, pendekatan preventif, teori ketahanan positif, dan teori harapan, serta teknik yang membangun kekuatan individu dalam kerangka multikultural.

Memanfaatkan pendekatan berbasis kekuatan (*Strengths Based Counseling*) dapat sangat berguna bagi individu yang merasa kewalahan dengan besarnya masalah yang dihadapi. Pendekatan ini dikembangkan melalui proses *reframing* persepsi individu tentang fokus dari situasi dimana segala sesuatu dianggap salah dan bermasalah menjadi mengenali dan mengakui apa yang benar, individu selanjutnya dapat mulai mengembangkan

tujuan positif, realistik, dan dapat dicapai. Konseling kekuatan diri telah terbukti berhasil dipergunakan untuk meningkatkan harapan pada masalah ketergantungan obat, pencegahan kegagalan di sekolah, keluarga (Smith, 2013).

Pendekatan berbasis kekuatan (*Strengths Based Counseling*) tidak berarti bahwa individu mengabaikan masalah atau kegagalan yang pernah dialami, namun pendekatan ini menggunakan cara yang berbeda. Pendekatan berbasis kekuatan (*Strengths Based Counseling*) membicarakan masalah dalam bingkai kekuatan dan kesuksesan yang telah diraih oleh individu di sepanjang rentang dan ranah kehidupan. Ketika individu merasa diberdayakan, mereka dapat menjadi lebih bermakna dan selanjutnya akan membawa perubahan yang lebih positif. Selain itu, teori konseling berbasis kekuatan pada konseli didasarkan penelitian literature yang terarah pada konsep pencegahan.

Melalui proses konseling berfokus pada kekuatan dan pada semua bidang kehidupan dimana individu dituntut bertanggung jawab atas dirinya, individu dapat membangun keterampilan untuk memfokuskan diri pada nilai-nilai dan kekuatan yang dipercaya mampu membantu. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan harapan akademik mahasiswa melalui model konseling kekuatan diri.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa harapan merupakan prediktor yang kuat dalam proses penyembuhan. Harapan merupakan salah satu kunci penting dalam kehidupan seorang individu, tidak terkecuali mahasiswa. Pengembangan harapan di tingkat mahasiswa menjadi penting dan mendesak. Berbagai kajian penelitian menunjukkan variabel kesehatan dan prestasi akademik sebagai korelat yang paling dominan dan banyak diteliti. Aspek kesehatan banyak diteliti oleh dokter, perawat dan profesi lain di bidang medis. Sementara itu, aspek prestasi akademik diteliti dan dikembangkan oleh pendidik dan psikolog. Variabel prestasi belajar sebagai korelat dalam harapan merupakan aspek yang sangat dinamis dan unik untuk terus menerus diteliti.

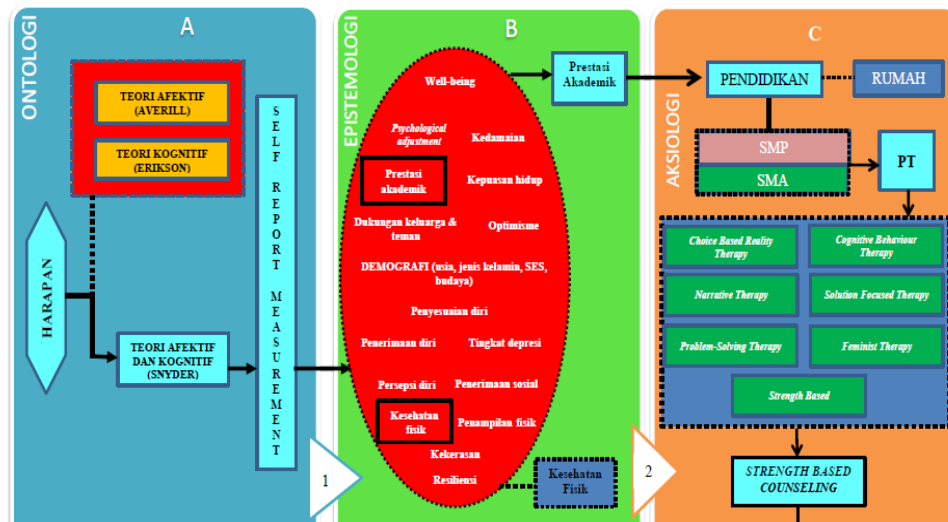
Kebijakan dari Kementerian Riset Teknologi Pendidikan Tinggi melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2016) menyatakan bahwa pendidikan utuh untuk manusia Indonesia yang utuh harus dilakukan dengan pembangunan karakter manusia. Pembangunan karakter ini dapat mencakup kekuatan harapan dalam menghadapi persaingan antar individu dan antar bangsa. Pengembangan harapan saat ini khususnya di Universitas Ahmad Dahlan belum banyak dilakukan, dan dilakukan melalui kegiatan pembimbingan dari dosen Wali (Dosen Pembimbing Akademik). Selain itu kegiatan yang sering digunakan adalah melalui pelatihan *softskill* yang dilakukan pada tahun pertama mahasiswa masuk di Perguruan Tinggi. Hal tersebut menunjukkan masih diperlukan penguatan harapan bagi mahasiswa secara terencana melalui kajian teori dan praktik yang komprehensif.

Berbagai penelitian eksperimen dilakukan untuk meningkatkan harapan individu dikaitkan dengan variabel yang lain. Pengembangan harapan selanjutnya melibatkan berbagai pendekatan konseling. Pendekatan konseling dalam mengembangkan harapan di antaranya: 1) *Choice Based Reality Therapy*, 2) *Cognitive Behaviour Therapy*, 3) *Narrative Therapy*, 4) Pendekatan *Hope Therapy*, 5) Pendekatan *Problem-Solving Therapy* dalam mengembangkan harapan khususnya pada kasus-kasus depresi, 6) Pendekatan *Solution Focused Therapy* serta 7) Penggunaan *Feminist Therapy*. Pasca perkembangan pendekatan psikologi positif maka pengembangan harapan lebih menggunakan asumsi dan filosofi berbasis pendekatan *Strength Based Therapy*. Pendekatan berbasis kekuatan diri ini sangat sesuai dengan filosofi dan pengembangan keilmuan khususnya dalam perspektif psikologi positif.

Pengembangan harapan dapat terbagi dalam dua modus, yaitu dalam *setting* rumah dan sekolah. Pengembangan harapan dalam *setting* rumah banyak diarahkan melalui konsep naratif dan peningkatan partisipasi orang tua dalam mendampingi anak dengan keterlibatan teman sebaya. Pengembangan harapan melalui intervensi di sekolah dilakukan dengan melibatkan guru sebagai instrument yang penting. Selain itu pengembangan harapan di sekolah dilakukan dengan integrasi pada kurikulum misalnya dalam mata pelajaran sejarah, olah raga, dan matematika dan dapat dilakukan melalui layanan

Bimbingan dan Konseling. Pengembangan harapan dalam berbagai penelitian telah mulai dikembangkan di Perguruan Tinggi.

Paparan tersebut dapat divisualisasikan dalam alur kerangka diagramatik sebagai berikut.



Gambar 1.1
Alur Kerangka Diagramatik

Penguatan harapan sukses akademik di perguruan tinggi dilakukan dengan mengacu pada perkembangan teori dan hasil penelitian berorientasi *strength based*. Mahasiswa merupakan individu yang sedang mempersiapkan karir dan kehidupan di masa yang akan datang, dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk menguatkan harapan bagi kehidupan pada tahap selanjutnya. Selain itu, mahasiswa berdasarkan hasil penelitian lebih adaptif dalam menerima pengetahuan baru dalam hal ini menerima pengetahuan dan pemahaman mengenai harapan sukses akademik. Upaya pengembangan model *Strength Based Counseling* (konseling kekuatan diri) menggunakan kerangka konstruk teori yang dikenal dengan *Simulation as a Theory Development Method*. Pemilihan penggunaan model simulasi dilakukan karena harapan akademik merupakan perilaku yang kompleks dan tidak dapat hanya dilihat dari model matematis atau kausal semata. Penggunaan mode yang cenderung matematis dan kausal menyebabkan perilaku tidak diamati dan diteliti secara komprehensif dan hanya menekankan pada masalah hasil akhir dibandingkan proses yang terjadi.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah "Apakah konseling kekuatan diri dapat mengembangkan harapan sukses akademik pada mahasiswa?" Rumusan masalah yang tersusun tersebut dijabarkan dalam, beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konfigurasi kekuatan harapan berdasarkan dimensi teoretik pada mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pengembangan model konseling kekuatan diri melalui konsep *Simulation as a Theory Development Method* secara hipotetik dapat mengembangkan dimensi harapan akademik pada mahasiswa?
3. Bagaimana implementasi model konseling kekuatan diri untuk mengembangkan harapan akademik pada mahasiswa?
4. Bagaimana efektivitas model konseling kekuatan diri untuk mengembangkan harapan akademik pada mahasiswa?
5. Bagaimana keragaman harapan akademik pada mahasiswa berdasarkan faktor demografis dan psikologis?
6. Bagaimana dinamika harapan akademik yang dikembangkan melalui model konseling kekuatan diri pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Harapan merupakan salah satu kekuatan utama pada diri individu, sehingga perlu terus dikembangkan melalui berbagai strategi yang sesuai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model Konseling Kekuatan Diri (*Strength Based Counseling*) dalam penguatan harapan sukses akademik mahasiswa melalui metode simulasi.

2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh fakta empirik konfigurasi kekuatan harapan berdasarkan dimensi teoretik, dan latar belakang demografi mahasiswa sebagai gambaran awal pengembangan model yang komprehensif.

- b. Mendapatkan rumusan langkah, norma dan prinsip reaksi dan sistem pendukung (*support system*) model konseling sebagai pendekatan dalam mengembangkan harapan akademik mahasiswa.
- c. Menguji coba model konseling kekuatan diri untuk mengetahui dinamika hasil dan dampak perubahan kekuatan harapan akademik mahasiswa
- d. Mengevaluasi model konseling kekuatan diri yang telah diuji coba kepada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat keilmuan/ teoritik

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah menghasilkan pengembangan kerangka teori tentang harapan dan psikologi positif serta menghasilkan kerangka model konseptual untuk penguatan harapan sukses akademik pada mahasiswa.

2. Manfaat praktik

- a. Sebagai masukan bagi para pendidik, yaitu bagi dosen di perguruan tinggi yang akan menghasilkan sarjana (S1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan layanan program bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi untuk menguatkan harapan sukses akademik pada mahasiswa.
- b. Bagi pihak Perguruan Tinggi, dalam hal ini pimpinan lembaga sebagai pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pengembangan bimbingan dan konseling untuk memaksimalkan harapan pada mahasiswa, serta dapat dijadikan salah satu rujukan pedoman bagi program bimbingan dan konseling institusi perguruan tinggi
- c. Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan panduan dan publikasi serta rujukan dalam menguatkan harapan sukses akademik pada mahasiswa di tingkat Perguruan Tinggi.